

Upaya Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas V SD Inpres 2 Wagom

Nova Ongki Handarawati^{1*}

^{1*}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Nuuwar, Fak-Fak, Indonesia

Email : ^{1*}nova.ongki05@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas V di SD Inpres 2 Wagom melalui implementasi pendidikan karakter dengan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum kegiatan belajar mengajar. Masalah yang diidentifikasi adalah rendahnya sikap nasionalisme di kalangan siswa, yang dapat dilihat dari kurangnya penghargaan terhadap simbol-simbol negara dan kurangnya rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Solusi yang diusulkan adalah memasukkan aktivitas menyanyikan lagu wajib nasional ke dalam rutinitas harian di sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai kondisi pada kelas V di SD Inpres 2 Wagom. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap nasionalisme siswa setelah implementasi program ini. Siswa menunjukkan peningkatan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap simbol-simbol negara, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Kesimpulannya, menyanyikan lagu wajib nasional sebagai bagian dari pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar sekolah lain dapat mengadopsi program serupa untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa.

Kata Kunci : Nasionalisme, Pendidikan Karakter, Lagu Wajib Nasional, Sikap Siswa, Sekolah Dasar.

Abstract – This research aims to increase the nationalist attitudes of fifth grade students at SD Inpres 2 Wagom through the implementation of character education by singing the mandatory national song before teaching and learning activities. The problem identified is the low level of nationalism among students, which can be seen from the lack of respect for state symbols and the lack of sense of pride as Indonesian citizens. The proposed solution is to include the activity of singing the national anthem into the daily routine at school as part of character education. This research uses the classroom action method with a descriptive qualitative approach to describe and summarize various conditions, as conditions in class V at SD Inpres 2 Wagom. The research results showed a significant increase in students' nationalistic attitudes after the implementation of this program. Students show an increased sense of patriotism, appreciation for state symbols, and pride as Indonesian citizens. In conclusion, singing the national anthem as part of character education is effective in increasing students' nationalist attitudes. The recommendation from this research is that other schools can adopt similar programs to strengthen national values among students.

Keywords: Nationalism, Character Education, Compulsory National Song, Student Attitudes, Elementary School.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini sebagai guru berpedoman pada UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL pada BAB 1 KETENTUAN UMUM pasal 1 pada urutan nomor dua menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sebagai lagu wajib Nasional berpedoman pada UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA DAN LAMBANG NEGARA SERTA LAGU KEBANGSAAN BAB V LAGU KEBANGSAAN bagian kedua Penggunaan Lagu Kebangsaan Pasal 59 bagian ke dua Lagu Kebangsaan dapat diperdengarkan dan/atau dinyanyikan dalam rangkaian program Pendidikan dan pengajaran.

Sebagai Permasalahan diambil pada masalah yang kenyataannya terjadi di lingkungan sekolah SD INPRES 2 WAGOM masih banyak terdapat Peserta Didik masih kurang memiliki jiwa Nasionalisme.

Kompasiana(2015), Nasionalisme adalah sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme ini sangat berfungsi untuk memelihara identitas, membina kebersamaan antar penduduk yang heterogen dalam negara, serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh. Untuk itu nasionalisme perlu diajarkan pada generasi muda, sesuai dengan keadaan. Nasionalisme tidak lagi diwujudkan dalam bentuk perjuangan merebut kemerdekaan secara fisik tetapi lebih diwujudkan dalam bentuk mengisi kemerdekaan melalui pembangunan karakter bangsa menuju kehidupan yang lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu semangat kebangsaan.

Berkaitan dengan hal ini Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum harus sesuai dengan program yang ada. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Salah satu cara untuk memperkuat rasa nasionalisme siswa adalah implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan secara rutin dan terus menerus yaitu menyanyikan lagu nasional di awal pembelajaran atau sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di mulai.

Melihat kondisi di kalangan peserta didik ketika mengikuti upacara bendera siswa sibuk dengan urusannya sendiri, asik berbicara dengan temannya, tidak memakai atribut lengkap, terdapat siswa yang menyanyikan lagu nasional dengan nada bercanda, tidak serius, serta ada siswa yang tidak hafal lagu nasional, dan siswa masih mempunyai kebiasaan berkelompok dengan teman yang mereka sukai. Hal tersebut menunjukkan bahwa lemahnya jiwa nasionalisme di kalangan peserta didik. Penumbuhan jiwa nasionalisme bisa dimulai dari pembiasaan sebelum proses belajar mengajar di mulai yang dilakukan oleh pihak sekolah. Seperti memperkenalkan kepada peserta didik tentang produk-produk dalam negeri, tarian daerah, perjuangan para pahlawan melalui lagu-lagu nasional.

SD INPRES 2 WAGOM merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan program Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas yang di laksanakan secara rutin dan sudah terjadwalkan. Hasil pengamatan yang telah dilakukan di SD INPRES 2 WAGOM menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menetapkan tata tertib untuk melaksanakan pembiasaan menyanyi lagu-lagu nasional di setiap kelas dan memberi kebebasan bagi setiap guru untuk melaksanakan pembiasaan tersebut dalam berbagai situasi dan kondisi. Untuk peserta didik masih membutuhkan bimbingan dalam menghafal lirik lagu, selain itu setelah pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu nasional guru seharusnya memberi pemahaman sekilas tentang lagu yang telah dinyanyikan, seperti lagu tersebut menceritakan tentang apa, siapa penciptanya, dan mengoreksi siswa yang tidak menghafal lirik lagu nasional kemudian memberi waktu kepada peserta didik untuk menghafalnya di rumah, yang dapat di tunjukkan perubahan yang positif terutama dalam mempersiapkan diri siswa dalam mengikuti kegiatan Upacara bendera setiap hari senin.

2. METODE

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang sosial, seperti: sosiologi, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya, termasuk ilmu pendidikan.

(Sugiarto 2015: 8) menyatakan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperbolehkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala holistik- kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan pendekatan induktif.

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan- tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem social. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut;

a. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis, yang diobservasi yaitu siswa dengan kegiatan belajar siswa. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi yang dilakukan di SD INPRES 2 WAGOM Kabupaten Fakfak Papua Barat, dilakukan untuk mencari data mengenai peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa. Observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik (Gunawan, 2016: 160). Yang di wawancara yaitu guru dan orang tua siswa. Teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi lebih rinci tentang peranan pendidikan karakter dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa SD INPRES 2 WAGOM Kabupaten Fakfak Papua Barat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi. Dokumentasi akan dijadikan data tambahan dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis dan dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengalaman fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses-proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2015:247). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan data dari teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data-data yang telah terkumpul dianalisis, diklarifikasi, diinterpretasi, dan ditelaah lebih lanjut. Sehingga kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk memperoleh suatu tindakan. Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kendala guru dalam pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM di fakfak Papua Barat

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami. Penelitian ini menggunakan interpretasi data secara deskriptif berupa uraian kalimat sebagai berikut.

a. Pengetahuan Guru di SD INPRES 2 WAGOM Tentang Nilai-Nilai Nasionalisme

1) Pemahaman Guru Tentang Nilai-nilai Nasionalisme

Keberhasilan guru dalam membiasakan nilai-nilai nasionalisme tergantung dari pemahaman guru tentang nilai-nilai nasionalisme sendiri. Nilai-nilai nasionalisme yang dipahami guru akan diterapkan guru ketika berinteraksi dengan siswa ketika dalam kegiatan pembelajaran maupun saat di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil wawancara, pemahaman guru tentang nilai-nilai nasionalisme adalah perasaan mencintai bangsa dan tanah air, bangga dengan identitas nasional, mempunyai sikap toleransi, tanggung jawab dan disiplin. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu "B.M" Kepala Sekolah SD INPRES 2 WAGOM, yang menyatakan bahwa:

"Nilai-nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga Negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun subnilai karakter Nasionalisme yang disampaikan bahwa guru dan siswa harus disiplin, Cinta Tanah Air, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan, menghargai prestasi, dan toleransi dengan menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama lain."

Nilai-nilai Nasionalisme yang dibiasakan di SD INPRES 2 WAGOM Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme sangat banyak, sehingga tidak semua nilai dapat dibiasakan kepada siswa sekaligus. Oleh karena itu pihak sekolah terutama guru hanya mengambil beberapa nilai-nilai nasionalisme yang dirasa perlu dan penting bagi perkembangan siswa usia sekolah dasar, meskipun dalam pelaksanaannya guru juga tidak jarang membiasakan nilai-nilai nasionalisme yang lain. Mencermatanalisis hasil wawancara yaitu nilai nasionalisme yang dibiasakan kepada peserta didik di SD INPRES 2 WAGOM adalah disiplin, toleransi, tanggungjawab dan kejujuran.

Hasil observasi yang dilakukan diruang kelas V ketika kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa yang belum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan salah satu lagu Nasional merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nasionalisme dalam rangka memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa. Syair dalam lagu wajib nasional yang mengobarkan semangat perjuangan akan melatih generasi muda untuk menghormati perjuangan para pahlawan bangsa dan mengenang jasa-jasanya di dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari kekuasaan penjajah, sehingga menumbuhkan semangat nasionalisme, mencintai produk lokal dan menghargai bangsanya sendiri dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta memahami, menghafal serta menghayati tentang lagu Nasional Tersebut, hal ini untuk membentuksikap rasa Nasionalisme yang harus di rasakan dan di hayati serta di pertanggung Jawabkan akan lagu yang di bawakan dan guru memberikan pengertian makna dari lagu tersebut sesuai dengan lirik dan tujuandalam lagu tersebut, Modul Ajar (MA) yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran,yang disusun guru memuat nilai-nilai nasionalisme seperti disiplin, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang dibiasakan pada siswa di SD INPRES 2 WAGOM adalah disiplin, toleransi, tanggung jawab dan kejujuran.

2) Pentingnya Nilai-nilai Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme penting dimiliki untuk membentuk sikap, karakter dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran sehingga siswa bisa menerapkannya di mana saja. Mencermati analisis hasil wawancara tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme adalah agar siswa dapat mengembangkan karakter dan sikap cinta dan bangga pada bangsa dan negara sehingga menumbuhkan nasionalisme yang tinggi dan kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak "R.R" yang menjabat sebagai kurikulum menyatakan bahwa:

" Sebagai Peran guru nilai-nilai Nasionalisme sangat penting untuk pembelajaran di seklah agar setiap siswa lebih memahami sikap bangga berbangsa Indonesia juga harus ditanamkan sejak dini pada anak tentang nilai-nilai nasionalisme, karena dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini tidak mungkin dihadapi tanpa nilai-nilai nasionalisme, karena nanti nilai-nilai kebangsaan kita akan habis ditelan oleh arus globalisasi, oleh karena itudalam rangka wawasan kebangsaan anak memang harus ditanamkan tentang nilai-nilai nasionalisme."

Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme penting dimiliki agar siswa dapat membentengi diri untuk menghadapi arus perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin berkembang dengan cepat, sehingga tidak melunturkan nilai-nilai kebangsaan dengan cara membiasakan nilai-nilai nasionalisme pada siswa sejak dini. Nilai-nilai nasionalisme juga penting dimiliki agar siswa bisa mengetahui cara bersikap, berperilaku, sopan santun dan mengembangkan sikap/perilaku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi dan kejujuran di mana saja.

b. Pembiasaan Nilai-nilai Nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM

1) Pembiasaan Nilai-nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran Pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM dilaksanakan guru dalam berbagai kegiatan, baik ketika dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis hasil wawancara pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk dan mengembangkan karakter siswa, salah satunya nasionalisme. Guru membiasakan nilai-nilai nasionalisme pada siswa dengan memberikan pesan-pesan moral, bercerita, meneladani para pahlawan, dan menyanyikan lagu-lagu wajib dan lagu daerah. Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat dari ibu "AN" selaku wali kelas V yang mengungkapkan bahwa:

"Pertama-tama kami mengenalkan siswa-siswa nilai-nilai Nasionalisme tentang cinta tanah air , toleransi, tanggung jawab, gotong-royong ,sopan santun, dan rela berkorban. Kegiatan rutin yang kami lakukan kerja bhakti, jadwal piket harian dan sebelum proses belajar di laksanakan dengan cara menyanyikan lagu-lagu wajib dan juga lagu-lagu daerah untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, selain itu juga dengan cara menasihati dan mengingatkan anak-anak untuk berpakaian

rapi dan sopan”.

Hasil analisis yang dilakukan saat memasuki kelas siswa-siswa dibiasakan untuk berbaris dengan tertib dan saling bersalaman, kemudian siswa masuk ke dalam kelas dengan tertib, sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa memulai dengan do'a seperti dengan kepercayaan masing-masing, guru juga meminta siswa untuk menyanyikan lagu wajib dan lagu nasional di sela-sela pembelajaran untuk meningkatkan semangat siswa, selain itu sebelum mengakhiri pembelajaran guru juga memberikan pesan-pesan moral kepada siswa.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar diantaranya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat dari ibu “U.T” selaku wali kelas IV yang mengungkapkan bahwa:

“ Langkah-langkah tersebut dapat di wujudkan dalam kegiatan proses pembelajaran seperti pengenalan macam-macam makanan tradisional dari berbagai daerah dan berteman sekelas mereka maupun berteman dari kelas yang lain tanpa memandang suku, agama serta Ras sebagai warna kulit dan pembelajaran tentang para pahlawan yang sering kami terapkan bukan hanya di sekolah namun juga di rumah kami lakukan kirim materi dengan aplikasi WhatsApp (WA) agar orang tua mendampingi belajar di rumah ”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan nilai-nilai nasionalisme yang ada di SD INPRES 2 WAGOM juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya dengan memberikan apersepsi, praktek memasak makanan tradisional, menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah dan juga mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Guru selain mengajarkan materi pelajaran juga membentuk dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme siswa, seperti kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran.

c. Kendala Pembiasaan Nilai-nilai Nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM

Dalam melaksanakan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme masih mengalami kendala. Kendala yang dihadapi mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan dalam pembiasaan nilai-nilai nasionalisme, kendala yang dihadapi guru di SD INPRES 2 WAGOM dalam pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dijabarkan dalam uraian di bawah.

1) Kendala Pembiasaan Nilai-Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

a) Kompetensi

1. Menyusun Modul Ajar (MA) yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Nasionalisme

Sebelum melaksanakan tugas mengajar dan mendidik, seorang guru diwajibkan untuk membuat Modul Ajar (MA), hal ini diperlukan agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal sebelum melaksanakan tugas mengajarnya guru di SD INPRES 2 WAGOM juga membuat Modul Ajar (MA) akan tetapi guru di SD INPRES 2 WAGOM masih mengalami kesulitan dalam membuat Modul Ajar (MA) terutama untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, nilai-nilai yang juga disampaikan pada siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, toleransi dan tanggungjawab, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu “S.S.F” selaku wali kelas II yang menyatakan bahwa:

“Kalau dalam pembuatan Modul Ajar (MA) memang agak mengalami kesulitan, terutama untuk memadukan materi pelajaran dengan nilai-nilai nasionalisme terutama pada Alokasi Waktu karena dalam Proses pembelajaran kami guru terbentur oleh waktu yang mana kami akan memusatkan pembelajaran tentang penguatan jiwa nasionalisme maka perlu adanya kesadaran dari peserta didik, kerjasama dengan orang tua, sarana prasarana yang memadai dan kreatifitas guru untuk lebih berinovatif dalam mengambil sebuah tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu jiwa Nasionalisme khususnya”

Hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di dalam kegiatan pembelajarannya yaitu : Guru masih banyak yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, sebagian

besar kegiatan pembelajaran hanya dilaksanakan dengan ceramah dan mencatat, nilai-nilai nasionalisme hanya diberikan dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Bahkan kadang guru juga tidak membuat Modul Ajar (MA) dulu sebelum mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi foto tentang kegiatan pembelajaran dan Modul Ajar (MA) dapat disimpulkan bahwa guru di SD INPRES 2 WAGOM masih mengalami kendala dalam menyusun Modul Ajar (MA) yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, seperti kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran ke dalam mata pelajaran. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran guru juga masih merasa kesulitan untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan Modul Ajar (MA) yang telah disiapkan.

b) Penggunaan Media Belajar

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membutuhkan media belajar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan analisis hasil wawancaraguru di SD INPRES 2 WAGOM dengan pernyataan yang di sampaikan oleh ibu "M" menyatakan bahwa :

“ Walaupun Sudah Tersedianya alat Media Pembelajaran Seperti ,Leptop, Komputer, Inpvocus, Printer dan lain-lain namun dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih ada yang jarang menggunakan media tersebut, dikarenakan untuk Seluruh guru belum semua menguasai Teknologi, namun di SD INPRES 2 WAGOM tetap melaksanakan perubahan dan usaha untuk terus belajar dan menyesuaikan perkembangan zaman dan kepala sekolah terus memberikan dorongan serta dukungan untuk para guru melakukan perubahan dan perkembangan yang lebih baik”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi foto tentang kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD INPRES 2 WAGOM pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih banyak menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah, media yang digunakan hanya menggunakan gambar pahlawan yang sudah ditempel di dalam kelas. Hal ini karena fasilitas media belajar yang ada di sekolah masih sangat terbatas dan banyak yang rusak karena kurang terawat, sehingga penggunaan media belajar dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari kreatifitas guru sendiri.

2) Kendala Pembiasaan Nilai-Nilai Nasionalisme di luar Kegiatan Pembelajaran

a) Lingkungan Keluarga

Pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila terdapat dukungan dan peran dari orang tua siswa. Lingkungan keluarga terutama orang tua juga harus memberikan perhatian kepada siswa, tanpa dukungan dan peran dari orang tua siswa pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Mencermati analisis data hasil wawancara tentang lingkungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga siswa di SD INPRES 2 WAGOM kurang memberikan perhatian dan dukungan kepada anaknya, karena sebagian besar orang tua siswa sibuk untuk mencari nafkah dan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat dari Ibu "W.A.S" selaku wali kelas VI dengan menjelaskan bahwa:

“kami sebenarnya ingin sekali mengajarkan anak mengenalkan tentang sejarah dan para pahlawan dan lagu-lagu nasional namun karena keterbatasan pengetahuan kami ,kami hanya semngajarkan sebatas yang kami tau , biasanya kami bantu melalui youtube untuk anak saya mendengar lagu-lagu nasional atau cerita perjuangan di HP saja , itu juga kalau sempat karena kami juga sibuk untuk berjualan di rumah yang sering kami lakukan kami selalu membantu menyiapkan keperluan sekolah tentang tata tertib yang ada seperti kelengkapan seram sekolah di setiap hari senin untuk mengikuti kegiatan Upacara Bendera”.

Tingkat pendidikan orang tua siswa yang masih rendah juga mempengaruhi pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM. Orang tua siswa menyerahkan semua tugas perkembangan anaknya pada pihak sekolah, baik perkembangan pengetahuan maupunsikap anak, hal ini karena orang tua siswa belum sepenuhnya tahu tentang pentingnya peranan dan perhatian orang tua pada perkembangan anaknya, karena tingkat pendidikan yang masih rendah. Tanpa dukungan dan peran dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan perhatian pada anak,

pembiasaan nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan di sekolah tidak akan berjalan maksimal.

Pernyataan di atas juga didukung dokumentasi foto data orang tua siswa di SD INPRES 2 WAGOM dalam data orang tua siswa tersebut dapat ditemukan jika tingkat pendidikan orang tua siswa masih rendah. Orang tua siswa sebagian besar hanya menyelesaikan tingkat pendidikannya sampai jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hasil observasi dan dokumentasi foto tentang data orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa belum mendukung pembiasaan nilai-nilai nasionalisme, sebagian besar orang tua siswa belum memberikan perhatian dan dukungan pada anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua siswa sibuk untuk mencari nafkah dan tingkat pendidikan orang tua siswa yang masih rendah, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup, selain itu saat anak belajar di rumah orang tua siswa juga tidak mendampingi anaknya untuk belajar.

Tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki orang tua membuat siswa tidak mendapatkan perhatian secara penuh. Orang tua seolah-olah menyerahkan tanggung jawab penuh kepada pihak sekolah untuk mendidik putra-putri mereka, yang seharusnya dilakukan secara seimbang baik dari pihak keluarga yang memberikan perhatian kepada perkembangan anak maupun pihak sekolah yang bertugas mengembangkan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua di rumah ditambah ilmu pengetahuan yang diperlukan siswa.

b) Pengaruh Perkembangan Teknologi

Saat ini, penggunaan gadget tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang akan merasakan ada yang kurang apabila tidak memakai gadget atau handphone. Di sekolah pun handphone tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif dan negatif bagi peserta didik.

Hampir dalam setiap kegiatan manusia tidak lepas dari peran teknologi, banyak sekali manfaat yang diperoleh dari perkembangan teknologi yang semakin lama semakin canggih dan modern. Salah satunya adalah penggunaan internet dan *hand phone*, bahkan anak-anak yang masih sekolah ditingkat sekolah dasar sudah mahir dan terbiasamenggunakan internet dan *hand phone*. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern tersebut apabila tidak diimbangi dengan peran serta dari orang tua dan guru untuk mengawasi anak maka dapat menimbulkan dampak negatif. Berdasarkan analisis data hasil tentang pengaruh perkembangan teknologi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkembangan teknologi mempengaruhi pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM apabila tidak anak tidak diberikan pengawasan pada saat menggunakannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan yang diutarakan oleh ibu "M" selaku Guru Bidang Studi mengungkapkan bahwa:

"Dalam metode pembelajaran di era sekarang memang sangat di butuhkan menggunakan media HP namun masih banyak terjadi kurang tepat penggunaan siswa menggunakan kesempatan membawa HP di sekolah untuk di gunakan bermain seperti bermain game di sela-sela istirahat atau sebelum mulai pembelajaran. Kalau di sekolah anak sudah dibiarkan untuk membawa HP, anak akan lebih fokus pada HP yang dibawa, sehingga untuk kegiatan pembelajaran tidak maksimal contohnya saat saya mengadakan ujian menggunakan aplikasi QUIZIZ yang membutuhkan media komputer atau laptop namun terbatasnya laptop di sekolah maka kami minta siswa membawa HP dari rumah setidaknya anak atau orang tua tahu bahwa HP juga sangat bermanfaat untuk anak-anaknya bukan hanya untuk bermain tapi juga sebagai media pembelajaran di sekolah maupun di rumah".

Hal senada juga diungkapkan oleh "M" salah satu siswa kelas VI yang menyatakan bahwa: "membawa *hand phone* ke sekolah untuk dipakai main *game*" saat belum mulai belajar atau istirahat tapi saat bu guru sudah mulai kasih soal ya kerja pakai HP.

Pernyataan di atas didukung dengan observasi dilapangan pada saat istirahat sebagian siswa menghabiskan waktu istirahatnya dengan bermain *hand phone*, bahkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Agustus 2023 di dalam kegiatan pembelajaran, ada siswa yang bermain dengan *hand phone* saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan wawancara, hasil observasi dan dokumentasi foto siswa yang bermain dengan *hand phone* dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin berkembang cepat mempengaruhi pembiasaan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, hal ini dapat dilihat pada saat istirahat di mana siswa menghabiskan waktunya untuk bermain dengan *hand phone*, sehingga mengurangi interaksi dan sosialisasi dengan teman-temannya, selain itu pada saat pelajaran ada beberapa siswa yang sibuk bermain-main dengan *hand phone* sehingga menurunkan prestasi anak di sekolah.

3.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya dengan menggunakan konsep-konsep yang relevan. Pembahasan mengacu pada pertanyaan penelitian yaitu kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM, baik kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan maksimal, hal ini terjadi karena dalam pembiasaan nilai-nilai nasionalisme terdapat kendala-kendala yang dihadapi, baik kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Kendala-kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme yang dihadapi guru di SD INPRES 2 WAGOM sebagai berikut.

a. Kendala Pembiasaan Nilai-Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

1) Menyusun Modul Ajar (MA) yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Nasionalisme

Jiwa Nasionalisme semakin siswa semakin berkurang di karena banyak faktor yang mempengaruhinya namun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun juga berkarakter sesuai dengan nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila

Upaya Guru mengingatkan siswa untuk senantiasa menanamkan dan menumbuhkan sikap mencintai dan bangga terhadap Tanah Air. Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari, mengembangkan dan melestarikan budaya dan kesenian daerah dan menanamkan rasa bangga terhadap produk dalam negeri dibandingkan dengan produk luar negeri diharapkan akan mampu membangkitkan rasa bangga terhadap bangsa Indonesia yang pada akhirnya muncul semangat nasionalisme pada siswa untuk tetap menjaga keutuhan NKRI.

Tugas seorang guru tidak hanya sebatas untuk menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga membentuk karakter siswa, salah satunya tentang nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru juga harus bisa membentuk sikap dan karakter siswa dengan cara mengintegrasikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Nilai-nilai nasionalisme yang akan dibiasakan pada siswa dituangkan ke Modul ajar (MA) yang dibuat oleh guru, sehingga langkah-langkah kegiatan dan tujuan belajar tidak menyimpang dari yang telah ditentukan.

Guru di SD INPRES 2 WAGOM sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran diwajibkan untuk membuat Modul Ajar (MA), dalam menyusun Modul Ajar (MA) guru tidak hanya menyusun kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek pengetahuan siswa, tetapi dalam Modul Ajar (MA) juga harus diintegrasikan tentang nilai-nilai karakter, salah satunya nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme yang juga dibiasakan pada siswa di SD INPRES 2 WAGOM seperti kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran, akan tetapi guru di SD INPRES 2 WAGOM masih merasa kesulitan dalam menyusun Modul Ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme karena tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai

nasionalisme, hal ini dapat diketahui dari Modul Ajar yang telah guru susun, dalam Modul Ajar yang telah disusun tidak memuat tentang nilai-nilai nasionalisme, bahkan sebagian guru ada yang tidak membuat Modul Ajar ketika akan mengajar.

Pada saat menyampaikan kegiatan pembelajaran, guru di SD INPRES 2 WAGOM juga masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan Modul Jara (MA) yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah dan mencatat, karena guru ingin menyelesaikan semua materi pelajaran, sehingga tidak jarang dalam kegiatan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya pada setiap Guru .

Guru di SD INPRES 2 WAGOM dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran jarang yang menggunakan media belajar, media belajar yang digunakan cuma sebatas pada pemanfaatan gambar pahlawan. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih banyak dilakukan dengan ceramah dan siswa disuruh untuk mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru, sehingga kegiatan pembelajaran di SD INPRES 2 WAGOM kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru di SD INPRES 2 WAGOM masih mengalami kendala dalam melaksanakan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih merasa kesulitan dalam menyusun Modul Ajar (MA) yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme, seperti disiplin, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran, bahkan ada guru yang tidak mempersiapkan Modul Ajar (MA) sebelum mengajar. Pada saat menyampaikan kegiatan pembelajaran guru juga jarang menggunakan media belajar, media yang digunakan guru hanya sebatas dengan menggunakan gambar, hal ini karena media belajar yang ada di SD INPRES 2 WAGOM Belum Lengkap, selain itu kemampuan gurudi SD INPRES 2 WAGOM dalam menggunakan media komputer juga belum cukup baik.

2) Beban Kurikulum

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Banyak dan kompleksnya kurikulum yang harus diselesaikan guru, membuat sebagian besar guru lebih memfokuskan pada penyelesaian materi kurikulum dari pada membentuk sikap dan karakter siswa, selain itu beban kurikulum yang harus diselesaikan guru tidak sebanding dengan alokasi waktu yang disediakan untuk menyelesaikan semua kompetensi yang terdapat dalam kurikulum.

Guru di SD INPRES 2 WAGOM dalam kegiatan pembelajaran juga melaksanakan kegiatan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru lebih memprioritaskan untuk menyelesaikan semua materi pelajaran dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada siswa, sehingga guru lebih mengembangkan aspek pengetahuan siswa. Materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga tidak semuanya memuat tentang nilai-nilai nasionalisme.

Banyaknya materi pelajaran yang harus diajarkan membuat guru di SD INPRES 2 WAGOM lebih mementingkan aspek pengetahuan siswa dengan cara mengajarkan semua materi pelajaran kepada siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru tidak dapat melaksanakan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme, hal ini karena alokasi waktu yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beban kurikulum berpengaruh pada pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM beban kurikulum yang harus diajarkan guru sangat banyak dan kompleks, selain itu alokasi waktu yang diberikan tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus diajarkan, sehingga guru merasa seperti dikejar-kejar waktu untuk bisa menyelesaikan target kurikulum yang begitu banyak dengan waktu yang terbatas. Beban kurikulum yang begitu banyak menyebabkan guru lebih memprioritaskan pada pengembangan aspek pengetahuan siswa, sehingga pengembangan aspek afektif siswa seperti kedisiplinan, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran kurang mendapatkan perhatian.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang keberhasilan sebuah kegiatan. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki mempengaruhi tingkat keberhasilan kegiatan yang

dilaksanakan. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD INPRES 2 WAGOM untuk melaksanakan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme sudah cukup baik, akan tetapi sarana dan prasarana yang ada di SD INPRES 2 WAGOM belum cukup lengkap sehingga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme.

SD INPRES 2 WAGOM memiliki media belajar yang dapat digunakan dalam membantu kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, akan tetapi media belajar yang ada di SD INPRES 2 WAGOM baru sedikit. Fasilitas media belajar yang dimiliki SD INPRES 2 WAGOM sebenarnya sudah cukup baik, INPRES 2 WAGOM telah mempunyai fasilitas komputer dan LCD, akan tetapi sebagian besar guru di SD INPRES 2 WAGOM masih mengalami kesulitan dalam menggunakan komputer, sehingga guru di SD INPRES 2 WAGOM tidak maksimal memanfaatkan media belajar berbasis komputer dalam kegiatan belajar mengajar, padahal sekolah telah memfasilitasi media belajar berbasis komputer, meskipun jumlah media yang dimiliki belum bisa memfasilitasi semua siswa apabila digunakan oleh guru secara bersamaan karena jumlah media yang dimiliki masih terbatas.

SD INPRES 2 WAGOM juga telah memiliki fasilitas ruang perpustakaan, Fasilitas ruang perpustakaan yang ada di SD INPRES 2 WAGOM kurang lengkap, ruangan perpustakaan kurang nyaman, karena sempit. Meja dan kursi yang ada di perpustakaan untuk membentuk membaca.

Ruangan perpustakaan di SD INPRES 2 WAGOM juga digunakan untuk ruangan Guru karena tidak adanya ruang Guru, selain itu buku-buku yang ada di perpustakaan SD INPRES 2 WAGOM belum cukup lengkap, sekolah baru menyediakan buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran pokok dan buku-buku lama, sementara untuk buku-buku bacaan yang lain sekolah belum menyediakan, kondisi buku yang di perpustakaan juga sudah banyak yang rusak dan sudah tua. Ruang perpustakaan dapat digunakan siswa sebagai sarana untuk mendapatkan informasi-informasi dan pengetahuan baru, sehingga wawasan siswa akan bertambah luas. Ketersediaan buku-buku bacaan tentang nasionalisme juga dapat digunakan siswa untuk mengetahui cara dan manfaat mempunyai nilai-nilai nasionalisme, sehingga siswa bisa mengembangkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai nasionalisme, seperti disiplin, tanggungjawab, toleransi dan kejujuran.

SD INPRES 2 WAGOM juga memiliki kegiatan latihan tari daerah pada Mata pelajaran Seni Tari. Latihan tari yang diajarkan adalah tari tradisional akan tetapi INPRES 2 WAGOM belum menyediakan peralatan menari untuk siswa, alat musik dan pakaian tari. Peralatan menari daerah disediakan sendiri oleh siswa, sehingga ada beberapa siswa yang tidak mampu untuk membeli peralatan menari. Sekolah hanya memfasilitasi guru menari, *tape recorder* dan juga kaset. Hal ini karena sekolah belum mempunyai anggaran yang dapat digunakan untuk membeli peralatan menari siswa

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SD INPRES 2 WAGOM belum cukup lengkap untuk menunjang pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Sarana dan prasarana terdiri dari kelengkapan media belajar, ketersediaan fasilitas ruang perpustakaan dan peralatan latihan menari daerah. Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme.

b. Kendala Pembiasaan Nilai-Nilai Nasionalisme di luar Kegiatan Pembelajaran di SD INPRES 2 WAGOM

Pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM selain mengalami kendala di dalam kegiatan pembelajaran, juga mengalami kendala di luar kegiatan pembelajaran. kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran terdiri dari dua faktor, lingkungan keluarga dan pengaruh perkembangan teknologi. Kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran di SD INPRES 2 WAGOM dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Awal pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, selain itu waktu yang dimiliki anak juga lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota

keluarga. Tanpa dukungan dan peran dari lingkungan keluarga, terutama orang tua pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah tidak akan berjalan maksimal.

Lingkungan keluarga siswa di SD INPRES 2 WAGOM belum bisa berperan secara maksimal dalam pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme, hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan keluarga siswa di SD NINPRES 2 WAGOM yang sebagian besar terdiri dari keluarga kurang mampu, selain itu tingkat pendidikan sebagian besar orang tua siswa juga masih rendah sehingga sebagian besar orang tua siswa menyerahkan semua tugas pendidikan dan pengajaran anaknya pada pihak sekolah. Kurangnya waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi dengan anak membuat orang tua tidak dapat mendidik dan mengembangkan sikap anak, seperti tentang pentingnya memiliki sikap disiplin, tanggungjawab dan kejujuran.

Selain itu pemahaman orang tua tentang pentingnya pembiasaan nilai-nilai nasionalisme juga masih kurang, hal ini karena tingkat pendidikan sebagian besar orang tua siswa juga masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa belum mendukung pembiasaan nilai-nilai nasionalisme, orang tua siswa belum memberikan perhatian dan dukungan pada anaknya. Hal ini terjadi karena orang tua siswa sibuk untuk mencari nafkah dan tingkat pendidikan orang tua siswa yang masih rendah, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup, selain itu saat anak belajar di rumah orang tua juga tidak mendampingi anaknya untuk belajar.

2) Dampak Negatif Perkembangan Teknologi

Pengaruh perkembangan teknologi yang semakin pesat berpengaruh pada pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM. Perkembangan teknologi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Pihak sekolah dan lingkungan keluarga harus memberikan perhatian pada anak agar tidak terpengaruh pada akibat negatif teknologi.

Siswa-siswa di SD INPRES 2 WAGOM sebagian besar sudah membawa *hand phone* ke lingkungan sekolah. Ketika waktu istirahat sebagian besar siswa menghabiskan waktunya bermain dengan *hand phone*, dari pada bermain dengan temannya, sehingga mengurangi interaksi dan sosialisasi dengan teman-temannya. Penggunaan *hand phone* oleh siswa di SD INPRES 2 WAGOM tidak dilarang, akan tetapi ketika jam pelajaran *hand phone* harus dimatikan.

Pihak sekolah telah menganjurkan kepada siswa-siswanya untuk tidak membawa *hand phone* ke lingkungan sekolah, akan tetapi sekolah tidak bisa memaksa siswa, hal ini karena sebagian siswa membutuhkan *hand phone* untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Pengawasan dari pihak keluarga siswa dibutuhkan untuk mengawasi anak, sehingga anak tidak terpengaruh dampak negatif dari teknologi. Dampak dari kecanduan teknologi dapat menurunkan prestasi belajar anak di sekolah dan juga memunculkan sifat individualistis anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin berkembang cepat mempengaruhi pembiasaan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, hal ini dapat dilihat pada saat istirahat di mana sebagian siswa menghabiskan waktunya untuk bermain dengan *hand phone*, sehingga mengurangi interaksi dan sosialisasi dengan teman-temannya, selain itu pada saat pelajaran ada beberapa siswa yang sibuk bermain-main dengan *hand phone* sehingga menurunkan prestasi anak di sekolah.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sekolah

Managemen Sekolah menjadi peran utama dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan pembelajaran dari semua pihak yang harus kerjasama dan saling berkontribusi, Keberhasilan kegiatan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme tergantung dari ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Ketersediaan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada mempengaruhi

tingkat keberhasilan kegiatan di sekolah di antaranya ruang Perpustakaan, ketersediaan Media Pembelajaran dan ruangan Seni Tari.

b. Guru

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa kelas V Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa Sekolah dan guru memiliki peran penting untuk membantu menumbuhkan dan meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Di antaranya saat di sekolah siswa akan melakukan upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu nasional sebelum kegiatan pembelajaran, praktik bermain alat musik tradisional dan mengenal ragam seperti makanan Tradisional dan lain-lain, guru memiliki peran penting. Guru bertanggung jawab dalam pembentukan karakter pada diri siswa. Guru sebagai peran utama dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa. sikap-sikap tersebut berupa sikap persatuan dan kesatuan, sikap cinta tanah air, sikap rela berkorban, sikap toleransi, sikap bangga sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia, dan sikap disiplin.

Dari paparan pembahasan pada BAB IV, ada beberapa peran guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme diantaranya; (1) guru sebagai pendidik dalam mengembangkan sikap nasionalisme, (2) guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan sikap nasionalisme; (3) guru sebagai model dan tauladan dalam mengembangkan sikap nasionalisme; (4) guru sebagai motivator dalam mengembangkan sikap nasionalisme; (5) guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan sikap nasionalisme.

c. Keluarga

Pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila terdapat dukungan dan peran dari orang tua siswa. Lingkungan keluarga terutama orang tua juga harus memberikan perhatian kepada siswa, tanpa dukungan dan peran dari orang tua siswa pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah tidak akan berjalan maksimal.

Tingkat pendidikan orang tua siswa yang masih rendah juga mempengaruhi pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD INPRES 2 WAGOM. Orang tua siswa menyerahkan semua tugas perkembangan anaknya pada pihak sekolah, baik perkembangan pengetahuan maupun sikap anak, hal ini karena orang tua siswa belum sepenuhnya tahu tentang pentingnya peranan dan perhatian orang tua pada perkembangan anaknya, karena tingkat pendidikan yang masih rendah. Tanpa dukungan dan peran dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan perhatian pada anak, pembiasaan nilai-nilai nasionalisme yang dilaksanakan di sekolah tidak akan berjalan maksimal.

d. Peneliti

Dalam melaksanakan penelitian lebih berpusat pada kendala yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran yaitu pembiasaan menyanyikan lagu wajib Nasional sebelum melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar. Agar dalam penelitian dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam meningkatkan karakter jiwa Nasionalisme Siswa.

4.2 Saran

Saran yang peneliti ajukan berdasarkan hasil simpulan di atas adalah sebagai berikut;

- a. Untuk Sekolah sebaiknya melakukan pembiasaan-pembiasaan menyanyikan lagu Nasional yang tersusun dan terjadwalkan sebelum pembelajaran di mulai yang dapat menumbuhkan pengembangan sikap nasionalisme siswa, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang di jalankan oleh seluruh Manajemen sekolah terkait .
- b. Setiap guru semua bidang studi bukan hanya guru Seni saja, agar dapat selalu mengajarkan bentuk-bentuk sikap nasionalisme, baik melalui pembiasaan secara langsung sebelum proses Belajar Mengajar ataupun mengaitkannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru-guru meningkatkan kreativitas yang lebih berinovasi walau ada beberapa kendala pendukung sekolah yang masih kurang memadai.

- c. Orang Tua adalah peran utama untuk membimbing dan mendukung anak-anaknya agar selalu lebih kooperatis terhadap guru atau sekolah walau keterbatasan pengetahuan namun tetap menjalin berkerjasama dengan baik agar tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dikaji ulang mengenai peran Sekolah, guru, orang tua, dan dinas pendidikan terkait untuk mengembangkan sikap nasionalisme di Sekolah Dasar.

REFERENCES

- DIKBUD KBRI TOKYO. “undang-undang sistim pendidikan Nasional” [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20 - Sistem Pendidikan Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf) di akses pada 1 Februari 2023
- DIARAMAKU.2021 “Cara kutip jurnal menginstal Harzing's Publish or Perish” <https://www.youtube.com/watch?v=9FLPKtW5yRQ> di akses pada 1 Februari 2023
- Darmayati.2015. “PENGARUH BUDAYA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA” <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/8630> 1 Februari 2023
- 14 KOMPASIANA.2015 “Pentingnya Nasionalisme dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah” <https://www.kompasiana.com/www.sugiantibisri.blogspot.com/55c9433f9793730c0a839469/pentingnya-nasionalisme-dalam-pengembangan-kurikulum-di-sekolah#:~:text=Nasionalisme%20adalah%20sikap%20memperjuangkan%20dan,bangsa%20sekaligus%20menghormati%20bangsa%20lain.> 1 Februari 2023
- Narwan.S.Kelana.2019 “Berikut Kegiatan Pembiasaan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter di Sekolah” <https://siedoo.com/berita-27508-berikut-kegiatan-pembiasaan-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter-di-sekolah/> 1 Februari 2023
- PUBLISER.2015.Pendidikan karakter nasionalisme menyanyikan lagu nasional <http://eprints.ums.ac.id/42677/1/9.%20ARTIKEL%20PUBLIKASI.pdf> 1 Februari 2023
- “PEMBENTUKAN KARAKTER BENTUK SIKAP NASIONALISME” https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18601-Full_Text.pdf 1 Februari 2023
- “MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PELAJARAN PKN”. <http://etheses.iaincurup.ac.id/638/1/MENANAMKAN%20SIKAP%20NASIONALISME%20SISWA%20KELAS%20V%20PADA%20MATA%20PELAJARAN%20PKN%20DI%20SD%20NEGERI%2008%20REJANG%20LEBONG.pdf> 1 Februari 2023
- Widyastuti, Ana.2022.Merdeka Belajar Kampus Merdeka tantangan dan strategi Implementasinya Pendidikan Tinggi di era baru 4.0.Jakarta : PT.Elex Media Komputindo
- Surabaya,Arkola.1994.Kamus Kecil Bahasa Indonesia.Surabaya: Pernerbit Arkola Surabaya.